

Pemanfaatan Tari Kecak Sebagai Ekonomi Kreatif Untuk Peningkatan Perekonomian Daerah

Ahmad Solehudin; Azhary Fathama; Nabilla Putri Aryani; Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, nabillaputriaryanj@gmail.com

ABSTRACT: Welfare of local people is often not considered, especially in the creative economy sector. The factor is inadequate facilities and infrastructure. However, based on the Presidential Regulation of the Republic of Indonesia Number. 142 of 2018 concerning the National Creative Economy Development Master Plan, there is a sub-sector of the creative economy, namely performing arts. The Art of Kecak Dance as an Improvement of the regional economy in Ubud Bali as an opening of employment opportunities and an increase in the economy according to creative economic goals. Then the economic factor that encourages the emergence of art is the visit of tourists to Bali. Tourists who come to Bali are primarily concerned with seeing Balinese cultural arts which have their own uniqueness as local wisdom. The purpose of this research is to see the potential for the use of dance, namely the Kecak dance as a creative economy to increase the regional economy. In this study using normative juridical methods and connecting with regulations and literature and empirical juridical see the reality on the ground. The research results show that the role of government and regulation is needed, it seems that the Regional Regulation of the Province of Bali Number 1 of 2019 concerning Organizing Cultural Attractions because the art of the Kecak dance is a cultural attraction looks quite promising to be used as a source of permanent income for local people, especially those who participate in performance activities if it is done regularly. In addition, other local communities such as sellers of goods or services who do not participate directly in these activities are affected by the arrival of those who are interested in these cultural attractions. So it can be concluded that the art of Kecak dance as a creative economy has proven to be effective and efficient in increasing the regional economy.

KEYWORDS: Creative Economy, Kecak Dance, Local Government

ABSTRAK: Kesejahteraan masyarakat daerah seringkali tidak diperhatikan, terutama dalam sektor ekonomi kreatif. Faktornya adalah sarana dan prasarana yang tidak memadai. Akan tetapi, Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor. 142 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi kreatif Nasional terdapat subesktor ekonomi kreatif yaitu seni pertunjukan. Seni Tari Kecak sebagai peningkatan perekonomian daerah di Ubud Bali sebagai membuka lapangan kerja dan meningkatkan perekonomian sesuai tujuan ekonomi kreatif. Maka faktor-faktor ekonomi yang mendorong penciptaan kesenian adalah kunjungan wisatawan ke Bali. Wisatawan yang datang ke Bali tujuan pokoknya ialah ingin melihat seni budaya Bali yang memiliki keunikan sendiri sebagai kearifan lokal. Tujuan Penelitian ini adalah melihat potensi pemanfaatan seni tari, yaitu tari kecak sebagai ekonomi kreatif untuk peningkatan perekonomian daerah. Dalam penelitian ini

menggunakan metode yuridis normatif serta berkaitan dengan peraturan dan kepustakaan dan yuridis empiris melihat kenyataan kepada lapangan. Hasil Penelitian bahwa dibutuhkan peran pemerintah dan regulasi seperti halnya Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Atraksi Budaya karena seni tari kecak merupakan atraksi budaya terlihat cukup menjanjikan untuk dijadikan sumber pendapatan tetap masyarakat lokal khususnya yang berpartisipasi dalam kegiatan pertunjukan jika dilakukan secara rutin. Selain itu, Masyarakat lokal lainnya seperti penjual barang atau jasa yang tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut mendapatkan dampak akibat dari datangnya peminat atraksi budaya tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seni tari kecak sebagai ekonomi kreatif terbukti efektif dan efisien untuk meningkatkan perekonomian daerah.

KATA KUNCI: Ekonomi Kreatif, Seni Tari Kecak, Pemerintah Daerah

I. PENDAHULUAN

Pariwisata dalam perkembangan ekonomi kreatif sebagai penunjang devisa negara, menghasilkan penghasilan bagi masyarakat daerah dalam ekonomi kreatif, Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 142 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi kreatif Nasional, Pasal 6 ayat (1) terdapat pengembangan ekosistem usaha di bidang ekonomi kreatif dilaksanakan dalam subsektor yaitu salah satunya seni pertunjukan.

Akan tetapi, bagi sebagian besar daerah di Indonesia hal ini sulit sekali untuk dikembangkan karena kurangnya sarana dan prasarana. Menurut Siwu (Siwu, 2019) sarana dan prasarana dalam teori pembangunan daerah itu masuk dalam konsep lama, karena yang dibutuhkan saat ini adalah utamanya pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi. Bukan lagi fokus pada aset-aset saja, tetapi bagaimana elevasi pengetahuan dalam pemanfaatan aset-aset tersebut secara kreatif.

Tabel 1 Paradigma baru teori pembangunan ekonomi daerah

KOMPONEN	KONSEP LAMA	KONSEP BARU
Kesempatan kerja	Semakin banyak perusahaan= semakin banyak peluang kerja	Perusahaan harus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan "kondisi" penduduk daerah
Basis pembangunan	Pengembangan sektor ekonomi	Pengembangan lembaga-lembaga ekonomi baru
Aset-aset lokasi	Keunggulan komparatif didasarkan pada aset fisik	Keunggulan kompetitif didasarkan pada kualitas lingkungan
Sumberdaya pengetahuan	Ketersediaan angkatan kerja	Pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi

Dalam konteks ini, seni pertunjukan seperti seni tari menjadi pembangunan pariwisata di daerah wisata. Sekalipun demikian, Bali dikenal desa wisata dan ikon pariwisata Indonesia yang memiliki kultur budaya yang kuat. Berbagai senian tari salah satunya di daerah Bali yaitu "Kecak". Memiliki keunikan tanpa disaranai dengan musik, eksistensi Tari Kecak dilesatarikan oleh masyarakat sekitar dan dijaga keaslian sehingga tidak ada yang berubah seiring perkembangan zaman. Hal ini, tari kecak menjadi salah satu simbol ciri khas dari Bali.

Kesenian tari kecak adalah sebuah karya seni dalam suatu pertunjukan dilakukan oleh puluhan hingga ratusan orang yang diperani oleh laki-laki secara duduk melingkar serta meneriakkan “Cak” dengan mengangkat kedua lengan. Para penari ini mengenakan kain kotak-kota berwarna hitam dan putih. Selain itu, ada yang melakukan peranan tokoh-tokoh Ramayana seperti Rama, Shinta, Rahwana, dan Sugriwa. Sehingga, saat penari menampilkan tari kecak dengan ritual sanghyang, tradisi ini dalam memainkan perannya berada di posisi yang tidak sadar adanya interaksi komunikasi dengan tuhan dan para roh nenek moyang. Walau begitu, seni tari kecak dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat, setiap penampilan tari kecak memiliki makna atau pesan. Seperti di daerah Ubud Bali penampilan pertunjukan seni tari kecak ditampilkan pada waktu 18:00 WITA. Sehingga pertunjukan seni tari kecak dibutuhkan sumber daya manusia yang terlatih dan memahami tari kecak, maka bila dikaitkan perkembangan ekonomi kreatif ini bisa menambah pendapatan bagi masyarakat setempat.

Memanafaatkan sumber daya yang dioptimalkan akan mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sehingga dibutuhkan pola-pola ekonomi yang terus berubah, inovasi teknologi dan kreativitas ilmu pengetahuan juga telah menggeser orientasi ekonomi, dari ekonomi pertanian, ke ekonomi industri, kemudian ke ekonomi informasi dan akhirnya ke ekonomi kreatif (SURYANA, 2013). Maka hal ini, pembangunan dalam ekonomi kreatif seni pertunjukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun permasalahan yang disebabkan adalah sumber daya yang tidak dioptimalkan. (Dalamagas, n.d.).

Menurut Pakar Seni Tari dari ISI Denpasar, Sustiawati (Sustiawati, 2011) mengatakan bahwa pentingnya optimalisasi dari ide dan stock knowledge dari SDM tersebut. Sehingga pendidikan dan pelatihan sangat dibutuhkan di tiap-tiap daerah. Hal ini sejalan dengan konsep yang ditawarkan oleh Richard (Sustiawati, 2011) yaitu Talenta, Toleransi dan Teknologi. Maka hal ini yang menjadi tulang punggung dari konsep ekonomi kreatif itu sendiri. Sehingga dapat menciptakan

berbagai macam ekonomi kreatif yang berbasis budaya di tiap-tiap daerah di Indonesia.

Demikian, pentingnya strategi pengembangan ekonomi kreatif dalam mengurangnya jumlah kemiskinan. Masyarakat daerah ini memiliki kesempatan kerja dalam ranah ekonomi kreatif, serta terjadinya pemilikan upah bagi pengangguran. Dilihat dari sudut ekonomi, keberhasilan industri akan menghasilkan perubahan yang berarti dalam struktur perekonomian masyarakat (Nawawi et al., 2015).

Daerah Provinsi Bali sebagai destinasi wisata nasional dan internasional, sehingga dalam perkembangan ekonomi kreatif dalam seni pertunjukan tari kecak dibutuhkan peran pemerintah daerah dan regulasi berkaitan pemberdayaan ekonomi kreatif dalam meningkatnya perekonomian daerah, tujuan dari ekonomi kreatif mengurangi jumlah kemiskinan dan kesejahteraan pada masyarakat. Maka rumusan masalah untuk permasalahan adalah mengenai tari kecak sebagai ekonomi kreatif, tari kecak dihubungkan dengan peraturan daerah no 1 tahun 2019 dan tari kecak sebagai kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pengangguran di Bali.

Beberapa studi terkait objek penelitian ini ditemukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Erawati pada tahun 2019 (Erawati, 2019) yang berjudul *Pariwisata Dan Budaya Kreatif: Sebuah Studi Tentang Tari Kecak Di Bali* memiliki kesamaan penelitian akan tetapi tidak pada sisi yuridis normatif seperti yang dilakukan oleh penelitian ini. Selain itu pada tahun 2018, Pemayun juga melakukan studi yang lebih umum yaitu *Ekonomi Kreatif dan Kearifan Lokal dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Bali* (Pemayun, 2018), di dalam penelitian Tari Kecak bukan menjadi objek penelitian utama selain itu bahasan lebih utama kepada kajian ekonomi kreatif dan kultural, tidak membahas yuridis normatif.

II. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif analisis (Susanto, 2015) dengan pendekatan kultural, sosial, sejarah dan

normatif. Berdasarkan bahan-bahan kepustakaan dan hukum serta peraturan perundang-undangan yang berlaku serta berkaitan dengan penelitian ini Pendekatan ini dengan kepustakaan, yakni dengan mempelajari buku-buku, peraturan perundang-undangan dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Serta pendekatan yuridis empiris yakni dilakukan dengan melihat kenyataan yang ada dalam praktek dilapangan. Pendekatan ini dikenal pula dengan pendekatan secara sosiologis yang dilakukan secara langsung ke lapangan (OS, 2020).

III. HASIL

Seni Tari kecak merupakan sebuah karya seni pertunjukan secara kreatif tidak hanya itu memiliki daya pengembangan seni budaya dalam orientasi pasar. Hal ini, hasil karya seni hasil dari kolektif dengan tujuan memperkembangkan kesenian daerah, serta masyarakat memiliki komponen menarik wisatawan baik global da internasional. Sehingga seni pertunjukan membutuhkan peran masyarakat daerah, seperti halnya Tari Kecak di Bali berguna bagi ekonomi masyarakat setempat. Bahwa ada Teknik baru dalam hal ini ialah bagaimana tari Kecak digarap menjadi sebuah kesenian yang dapat mewakili identitas kesenian Bali, mempunyai nilai lokal dan memiliki gaya tarik global. dengan Cara penggarapan tari Kecak dilakukan melalui pembentukan jaringan sosial secara volunteer (sukarela) dalam mempertahankan modal Budaya yang berakar pada tradisi, adat istiadat, dan kehidupan sebagai peguyuban (Tillar, 2007). Seperti halnya ada lembaga sosial dalam menerapkan seni pertunjukan Tari Kecak dengan bernama Banjar Bedudu yang didirikan oleh seniman barat yaitu Baryl de Zoete dan Walter Spies. Lembaga sosial ini kemudian menjadi modal sosial seperti dalam Tari Sanghyang diperbaharui menjadi Tari kecak sehingga dapat dianggap memperkuat modal budaya dalam identitas daerah Bali.

Bahwa sebagai seni pertunjukan tari kecak diciptakan untuk menyajikan pertunjukan dengan memperjual belikan dengan itu menarik wisatawan serta mendorong ekonomi di daerah Bali. Serta wisatawan yang datang ke Bali tujuan pokoknya ialah ingin melihat seni budaya Bali yang memiliki keunikan sendiri sebagai kearifan lokal yang dijaga

oleh masyarakat. Perihal kepentingan ekonomi akhirnya menjadi sangat jelas bagi kebutuhan ekonomi masyarakat Bali dalam rangka untuk mendapatkan uang. sehingga, Jika seni dirasuki oleh kepentingan ekonomi maka kehidupan budaya akan terganggu dan kita akan menempatkan diri kita dalam arena kehidupan, yang diberi label harga (Smiers, 2009).

Ekonomi kreatif menjadikan seni tari kecak menjadi sebuah kesenian yang menjadi identitas dan perwakilan bagi kesenian bali secara khusus yang kental akan nilai lokal akan tetapi memiliki daya tarik internasional atau global (Erawati, 2019).

IV. PEMBAHASAN

Dalam Hal ini merupakan contoh, bahwa Bali telah terbuka, sebagai arena budaya dari berbagai wilayah etnis maupun kebangsaan, yang berdampak pada seni tradisional yang bersifat sakral dan terbuka bagi wisatawan. dalam Perkembangan Pariwisata yang memberikan banyak peluang pada investasi dan perluasan lapangan kerja, namun kenyataannya tetap saja jumlah lapangan kerja sangat terbatas disandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia (Spies, Walter en R Goris, 1937). Berkembangnya Pariwisata maka semua sektor kehidupan di Bali mulai diperjual belikan, industri Pariwisata semakin dinamis dan Pariwisata telah menjadi bagian dari budaya Bali. Sebagai resiko dari Pariwisata, Bali menjadi pulau yang sangat terbuka bagi seluruh kepentingan Pariwisata termasuk terbuka terhadap hal-hal yang dianggap sakral. Dengan adanya Pariwisata, Bali bermula dengan homogen menjadi heterogen dalam ruang tertentu, terutama dikawasan Pariwisata (Nordholt, 2010).

Menurut seniman barat yaitu Walter Spies dan Baryl de Zoete, wisatawan yang datang ke bali ingin melihat kultur budaya yang masih kental dan menyaksikan seni pertunjukan yang sakral sehingga seni pertunjukan ini menjadi identitas Bali. Sehingga perspektif inni seni pertunjukan disajikan pada waktu tertentu, maka dilakuakn kerjasama dengan seke gong Bedulu Gianyar, dalam mengkemas koor laki-laki

pada tari Sanghyang. Kemasan koor laki-laki tari Sanghyang itu diwujudkan menjadi tari Kecak yang akhirnya dapat di saksikan oleh wisatawan. Hal ini, tari kecak menjadi hasil yang disajikan khusus untuk wisatawan baik dalam negeri dan luar negeri.

Banyak desa di daerah Bali yang memberikan seni pertunjukan kepada para wisatawan seperti seni pertunjukan tari Kecak Bona, Blangsinga, Kemenuh, Bedulu, Singapadu, Batubulan di Gianyar, Kedaton, Sanur, Sumerta, Bualu di Denpasar, dan desa-desa lainnya. Maka dilihat dari paparan tersebut tari kecak ekonomi pasar dalam pertunjukan serta menarik wisatawan baik dalam negeri dan mancanegara. Sehingga masyarakat mempromosikan Tari Kecak dengan cara melalui sosial media, paket liburan atau travel, serta masuk dalam media elektronik sehingga menimbulkan identitas Bali dalam seni pertunjukan tari kecak.

Tari kecak merupakan pertunjukan seni tari tradisional yang menjadi bagian dari atraksi budaya, atraksi budaya sendiri menurut Pasal 1 Ayat 10 Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Atraksi Budaya sebagai komoditas daya tarik wisata adalah berbagai bentuk pertunjukan dan/atau tontonan karya dan hasil karya seni, adat istiadat/tradisi, tata cara upacara keagamaan yang unik dan menarik yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan untuk memperoleh nilai lebih atau keuntungan. Berdasarkan kalimat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tari kecak adalah karya seni pertunjukan yang merupakan salah satu tujuan wisatawan.

Tari kecak merupakan pertunjukan seni tari tradisional yang menjadi bagian dari atraksi budaya, atraksi budaya sendiri menurut Pasal 1 Ayat 10 Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Atraksi Budaya sebagai komoditas daya tarik wisata. Berdasarkan kalimat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tari kecak adalah karya seni pertunjukan yang merupakan salah satu tujuan wisatawan.

Dalam Perda No. 1/2019 disebutkan bahwa pelaku dan penyelenggara tari kecak adalah pemerintah, desa adat, badan usaha, dan perseorangan serta diatur untuk diselaraskan dengan Pariwisata

Budaya. Diselaraskan ini maksudnya adalah disesuaikan dengan kegiatan lainnya dalam atraksi budaya, seni dan adat istiadat yang tidak terpisahkan satu sama lain. Ubud sebagai salah satu desa adat yang merupakan pelaku atraksi budaya dicap sebagai kawasan wisata unik yang mengedepankan keunikan dan kekuatan budaya yang secara konsisten mempertahankan hal tersebut daerah wisatawan Ubud banyak diminatin oleh para wisatawan. Sehingga daerah Ubud selain menyajikan seni pertunjukan tari kecak yaitu hasil karya masyarakat seperti patung, lukisan, anyaman, ukira atau ornament cirikhas yang mengidentitas daerah Bali dengan budaya yang masih kuat dan dijaga oleh masyarakat. Demikian menjadi memperkenalkan budaya bali serta menambahkan sektor perekonomian dalam pemanfaatan budaya.

Dari semua badan pengelola tersebut, diambil contoh desa adat Ubud yang didalamnya terdapat empat pengelola pertunjukan seni tari tradisional yang dikenal. Desa/banjar di Desa Adat Ubud yang mengadakan pertunjukan seni tari tradisional antara lain (Putri & Sanjiwani, 2021) :

1. Daerah Banjar Ubud kaja menampilkan seni pertunjukan Tari Kecak dan Sanghyang sebagai penampilan pertunjukan atraksi wisata, yang ditampilkan pada setiap hari Senin dan Jumat pada pukul 19.30 WITA berlokasi di Pura Dalem Desa Adat Ubud;
2. Daerah Banjar Ubud Tengah menampilkan seni pertunjukan Tari Kecak wanita yang bernama Kecak Srikandi Ubud Tengah, dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 19.30 WITA, berlokasi di Pura Batu Karu Ubud;
3. Daerah Banjar Sambahan yang menampilkan seni pertunjukan Kecak and Fire Dance yang berlokasi di Pura Puseh Desa Adat Ubud, setiap hari Kamis dan Minggu pukul 19.30 WITA;
4. Daerah Banjar Ubud Kelod yang mementaskan tari Legong dan Barong serta tari kreasi lainnya yang dibawakan oleh *Sekaa Gong Kiduling Swari* yang berlokasi di Bale Banjar Ubud Kelod setiap hari Jumat pada jam 19.30 WITA.

Ubud adalah primadona bagi para pencari kerja karena merupakan daerah pariwisata terkenal yang juga generator penggerak perekonomian daerah. Oleh karena itu, masyarakat lokal harus berlomba dengan pencari kerja dari luar daerah dalam ranah komoditas pariwisata ini. Keuntungan yang dimiliki oleh masyarakat lokal dalam persaingan usaha dalam bidang pariwisata sesungguhnya terletak pada budaya lokal itu sendiri. Maka dalam pertunjukan seni ini menjadi pekerjaan sampingan oleh masyarakat setempat. Hal ini, dalam pertunjukan seni tradisional rutin dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah dirancang dengan dimasing-masing banjar, namun. Tidak rutinitas tiap hari.

Maka, dari itu partisipasi masyarakat lokal dalam seni tari tradisional merupakan pekerjaan sampingan padahal pertunjukan atau atraksi budaya ini merupakan kelebihan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal dalam persaingan komoditas pariwisata dengan pendatang dari luar daerah.

Pertunjukan atraksi budaya ini juga dapat memberikan dampak tidak langsung kepada masyarakat lainnya seperti para pedagang barang dan jasa, di sekitar lokasi atraksi budaya tersebut. Kegiatan atraksi budaya yang melibatkan masyarakat lokal. Masing-masing banjar di Desa Adat Ubud memiliki sistem pembagian hasil dari pertunjukan seni tari tradisional yang hampir sama. Namun sejatinya pembagian hasil adalah berdasarkan keputusan rapat bersama (sangkep/parum) sehingga pada praktiknya memiliki perbedaan. Berikut pembagian hasil pertunjukan seni tari tradisional dimasing-masing banjar (Putri & Sanjiwani, 2021):

“Hasil dari pertunjukan tari kecak di Ubud Kaja dibagikan untuk penari baik kecak maupun Ramayana, petugas kebersihan, petugas keamanan dan peranan lainnya, lalu dibagikan juga untuk desa, PKK, dan sekaa teruna-teruni. 70% dari total penghasilan akan dibagikan untuk penari, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan biaya operasional lainnya, 30 % dari sisa sebelumnya akan diberikan kepada desa setiap sekali pertunjukan. Selanjutnya untuk PKK dan sekaa teruna-teruni

akan diberikan pembagian sebanyak 2 tiket (sekitar Rp. 200.000) untuk sekali pementasan kecak. Semua pembagian hasil tersebut akan diproses kedalam rekening masing-masing krama, begitu juga desa, PKK dan Sekaa teruna-teruni kecuali untuk penari Ramayana akan diberikan imbalan secara langsung.

Rata-rata penghasilan yang didapat krama atau pelaku seni dari pertunjukan seni tari tradisional kecak tergantung dari jumlah wisatawan yang membeli tiket. Jika pada high season maka hasil yang didapat bisa lebih dari Rp. 100.000 sedangkan low season bisa kurang dari Rp. 50.000. jika ditotal dan dirata-ratakan perbulannya krama mendapat hasil diantara Rp. 1.000.000 sampai Rp. 300.000 setiap bulannya. Dan bahkan ada krama yang sudah memiliki saldo sampai Rp. 69.000.000 dari pembagian hasil pertunjukan kecak di Ubud Kaja. Sistem yang sama juga berlaku di Banjar Ubud Tengah yang mempertunjukan kecak wanita (Kecak Srikandi) serta Banjar Sambahan, pembagian hasil pementasan kecak berdasarkan jumlah tiket yang terjual atau dihitung dari jumlah wisatwan yang datang untuk menonton, selanjutnya 70% hasil dari penjualan tiket tersebut akan dibagi sesuai dengan jumlah krama yang hadir dan termasuk juga penari yang dari luar desa akan mendapat bagian sesuai kesepakatan. Penari kecak dan petugas lainnya pembagian hasil akan masuk kedalam rekening tabungan di koperasi desa. Sisa dari hasil penjualan tiket tersebut, 15% akan diberikan ke desa dan 15% sisanya akan ditabung untuk biaya Tirta Yatra PKK sewaktu-waktu.”

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pertunjukan atraksi budaya terlihat cukup menjanjikan untuk dijadikan sumber pendapatan tetap masyarakat lokal khususnya yang berpartisipasi dalam kegiatan pertunjukan jika dilakukan secara rutin. Masyarakat lokal lainnya seperti penjual barang atau jasa yang tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut mendapatkan dampak akibat dari datangnya peminat atraksi budaya tersebut. Hal ini tentunya dapat menggerakkan roda ekonomi dan pendapatan daerah desa adat Ubud serta diharapkan dapat

menuntaskan permasalahan tuna karya di daerah. Selain itu, desa memperoleh hasil dari pertunjukan atraksi budaya berupa retribusi ke desa/banjar yang ditentukan dalam keputusan bersama dan hasilnya dimasukkan ke kas desa yang nantinya akan dialokasikan untuk kelangsungan kehidupan bermasyarakat di desa adat seperti contohnya odalan, perbaikan fasilitas umum, dan kegiatan sosial lainnya.

V. KESIMPULAN

Banyaknya masyarakat belum mengetahui bahwa tari kecak bukan hanya pertunjukan seni daerah tetapi seiring berkembangnya zaman, tari kecak dapat dijadikan komoditas ekonomi dalam sektor pariwisata karena adanya komersialisasi budaya. Sejak adanya Perpres No. 142 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional, tari kecak termasuk dalam seni pertunjukan sebagai salah satu subsektor ekonomi kreatif yang hendak dikembangkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Tari kecak yang penyelenggaraannya harus sesuai nilai-nilai adat tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus secara utuh diselaraskan dengan seni tabuh, kuliner, dan/atau busana adat yang disebut Atraksi Budaya, setiap pelaku Atraksi Budaya ini terikat dalam Perda Provinsi Bali No. 1 Tahun 2019 Penyelenggaraan Atraksi Budaya dikaitkan dengan Perda No. 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat.

Sebagai salah satu subsektor ekonomi kreatif yang sangat kental dengan kedaerahan membuat atraksi budaya seni tari kecak dapat memajukan kesejahteraan masyarakat daerah. Selain itu, atraksi budaya yang erat kaitannya dengan sektor pariwisata ini tidak hanya dapat menarik minat para wisatawan tetapi juga dapat menarik minat para pencari kerja serta diharapkan dapat mengurangi permasalahan tuna karya.

Pertunjukan seni Atraksi Budaya yang didalamnya terdapat seni tari kecak sangat unik karena merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang sangat kental dengan budaya dan identitas daerah dari keberagaman budaya di Indonesia sehingga Pemerintah sebagai lembaga

tinggi negara seharusnya lebih memperhatikan dan memprioritaskan Atraksi Budaya khususnya Atraksi Budaya yang para penulis uraikan sebelumnya dengan diadakannya penyuluhan, pelatihan, dan bantuan ke daerah tanpa harus menunggu pelaku Atraksi Budaya mengajukan bantuan serta mempromosikannya kepada para calon wisatawan lokal maupun internasional.

Dengan adanya peraturan-peraturan terkait pertunjukan seni Atraksi Budaya ini, masyarakat lokal maupun internasional disarankan untuk lebih memahami hal tersebut dalam aspek kebudayaan, aspek kepariwisataan, serta aspek perekonomian khususnya di daerah Bali sehingga dapat menghargai kebudayaan lokal dan memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada calon pelaku seni budaya, calon wisatawan maupun calon tenaga kerja agar lebih tertarik kepada ekonomi kreatif seni pertunjukan yang nantinya dapat memajukan perekonomian daerah.

DAFTAR REFERENSI

- OS, Y. (2020). *Metode Penelitian*. 5(3), 248–253.
- PERATURAN DAERAH PROVINSI BALI NOMOR 1 TAHUN 2019 TENTANG PENYELENGGARAAN ATRAKSI BUDAYA DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA GUBERNUR BALI, Gubenur Bali.
- Dalamagas. (n.d.). *Public Sector and Economic Growth :The Greek Experience*. Basil.
- Erawati, N. M. P. (2019). Pariwisata Dan Budaya Kreatif: Sebuah Studi Tentang Tari Kecak Di Bali. *Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1).
- Nawawi, I., Ruyadi, Y., & Komariah, S. (2015). Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar. *Sosietas*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1528>
- Ni Luh, S. (2011). BUKU: Ekonomi Kreatif Dalam Seni Tari.
- Nordholt, H. S. (2010). *Bali Benteng Terbuka 1995-2005, Otonomi Daerah, Demokrasi Elektoral dan Identitas Identitas Defensif*. Denpasar. Pustaka Larasan.
- Pemayun, A. G. P. (2018). Ekonomi Kreatif dan Kearifan Lokal dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Bali. Universitas Pendidikan Nasional.
- Putri, N. G. A. E., & Sanjiwani, P. K. (2021). Kontribusi Pertunjukan Seni Tari Tradisional Sebagai Atraksi Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal Desa Adat Ubud. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(2), 450. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2021.v09.i02.p25>
- Sembiring, B. C., & Adikampana, I. M. (2019). Implikasi Erupsi Gunung Agung Terhadap Pertunjukan Seni Tari Tradisional Di Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 326. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i02.p17>

Siwu, H. F. D. (2019). Strategi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 18(6).

Smiers, J. (2009). *Arts Under Pressure, Memperjuangkan Keaneragaman Budaya di Era Globalisasi* Insist Press, 2009. Insist Press,.

Spies, Walter en R Goris. (1937). "*Overzicht van Dans en Toneel in Bali, dalam majalah Jawa, No. 5-6 tahun ke-17*. Java Institut.

SURYANA. (2013). *EKONOMI KREATIF, EKONOMI BARU MENGUBAH IDE DAN MENCIPTAKAN PELUANG*. ENERBIT SALEMBA.

Susanto, A. F. (2015). Penelitian hukum: transformatif-partisipatoris.

Tillar, H. A. . (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia, Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan* Rineka Cipta, 2007. Rineka Cipta.

Wolff, J. (1981). *The Social Production Of Art*. New York. Martinus's Press,.